

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Dikemukakan Browne dan Wildavsky (Usman, 2004:70) mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.

Pressman dan Wildavsky menemukan bahwa : “*Implementation as to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete*” yang mempunyai arti implementasi untuk membawa, menyelesaikan, mengisi, menghasilkan, melengkapi (dalam Fahrez, 2013)

Harsono (2002:67) juga mengutarakan Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Implementasi adalah proses penerapan suatu kebijakan yang bertujuan menyempurnakan suatu program yang telah ada sebelumnya untuk disesuaikan dengan kondisi saat ini.

2.1.2 Kurikulum

J. Galen Taylor dan William M. Alexander (dalam Poerwati dan Amri, 2013:3) menganggap bahwa segala usaha untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk

kurikulum. Menurut B. Ragan (dalam Soetopo dan Soemanto, 1993:13) semua pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah.

Menurut Nasution (2008:5) kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Sama halnya dengan Nasution, menurut Soedijarto (dalam Poerwati dan Amri, 2013:11) kurikulum adalah segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisir untuk diatasi oleh para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 (Muslich, 2008:1) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, tambahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kurikulum adalah suatu pedoman yang berisi seperangkat aturan kebijakan yang ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan sebagai pengatur segalanya tentang kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang diharapkan.

2.1.2.1 Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 pada hakikatnya adalah penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 bertujuan menciptakan standar output yang berkompetensi dan berkarakter yang berguna bagi bangsa dan Negara seiring dengan hadirnya era globalisasi. Untuk menjadi kurikulum yang sesuai dengan zaman sekarang ini, maka terjadi perubahan dalam struktur kurikulum 2013.

Struktur kurikulum adalah gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan (Kemendikbud, 2013:1). Pada struktur kurikulum 2013 pendidikan menengah meliputi mata pelajaran dan beban belajar.

a. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

Pada kurikulum KTSP Standar Kompetensi Lulusan (SKL) diturunkan dari Standar Isi (SI) yang kemudian dijabarkan menjadi Standar Kompetensi (SK) yang berbeda pada tiap mata pelajaran dan Kompetensi Dasar (KD) pada tiap mata pelajaran, perubahan pada kurikulum 2013 salah satunya terlihat pada struktur SI yang diturunkan dari SKL yang kemudian dijabarkan menjadi Kompetensi Inti (KI) yang sama pada setiap mata pelajaran dan KD pada tiap mata pelajaran.

Tabel 2.1
Perbedaan Rumusan Struktur Kurikulum

No.	KBK 2004	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1.	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi.		Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan.
2.	Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran.		Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran.
3.	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan.		Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan.
4.	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran.		Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai.
5.	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah.		Semua mata pelajaran diikat oleh Kompetensi Inti (tiap kelas).

Sumber : Laporan Pengembangan Kurikulum 2013, Kemendikbud (Januari 2012:15)

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu (Kemendikbud, 2013:7). Kompetensi inti adalah sesuatu yang harus dipelajari oleh peserta didik yang meliputi beberapa aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor yang dapat menghasilkan keseimbangan *hardskill* dan *softskill* sesuai yang diinginkan.

Kompetensi Dasar adalah suatu turunan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar (Kemendikbud, 2013:7) adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat dikembangkan oleh seorang pendidik sesuai kemampuan awal peserta didik, karakteristik atau ciri peserta didik, mata pelajaran yang diajarkan.

b. Mata Pelajaran

Pada struktur kurikulum mata pelajaran terdiri atas :

- Mata pelajaran wajib, adalah mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua peserta didik.

Tabel 2.2
Kelompok Mata Pelajaran Wajib

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
No.	KELOMPOK WAJIB	X	XI	XII
1.	Pendidikan Agama	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Prakarya	2	2	2
9.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok Wajib per minggu		23	23	23
Kelompok Peminatan				
Mata pelajaran Peminatan Akademik (SMA)		20	20	20

Sumber : Dokumen Kurikulum 2013, Kemendikbud (Desember 2012:16)

Kelompok mata pelajaran (Kemendikbud, 2013:2)

- Kelompok Mata Pelajaran Peminatan terdiri atas 3 (tiga) kelompok yaitu Peminatan Matematika dan Sains, Peminatan Sosial, dan Peminatan Bahasa.
- Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat yaitu mata pelajaran yang dapat diambil oleh peserta didik di luar Kelompok Mata Pelajaran Peminatan yang dipilihnya tetapi masih dalam Kelompok Peminatan lainnya. Misalnya bagi peserta didik yang memilih Kelompok Peminatan Bahasa dapat memilih mata pelajaran dari Kelompok Peminatan Sosial dan/atau Kelompok Peminatan Matematika dan Sains.
- Mata Pelajaran Pendalaman dimaksudkan untuk mempelajari salah satu mata pelajaran dalam kelompok Peminatan untuk persiapan ke perguruan tinggi.

Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan Mata Pelajaran Pendalaman bersifat opsional, dapat dipilih keduanya atau salah satu.

- Mata pelajaran pilihan, adalah mata pelajaran yang dipilih oleh peserta didik sesuai pilihan mereka.

Tabel 2.3
Kelompok Mata Pelajaran

MATA PELAJARAN			ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
			X	XI	XII
Kelompok Wajib			23	23	23
Peminatan Matematika dan Sains					
I	1.	Matematika	3	4	4
	2.	Biologi	3	4	4
	3.	Fisika	3	4	4
	4.	Kimia	3	4	4
Peminatan Sosial					
II	1.	Geografi	3	4	4
	2.	Sejarah	3	4	4
	3.	Sosiologi dan Antropologi	3	4	4
	4.	Ekonomi	3	4	4
Peminatan Bahasa					
III	1.	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2.	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
	3.	Bahasa dan Sastra Asing lainnya	3	4	4
	4.	Sosiologi dan Antropologi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan					
Pilihan Pendalaman Minat atau Lintas Minat			6	4	4
Jumlah Jam Pelajaran yang Tersedia			75	75	75
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh			41	43	43

Sumber : Dokumen Kurikulum 2013, Kemendikbud (Desember 2012:17)

c. Beban Belajar

Beban belajar di tingkat SMA/MA pada kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar, dengan lama belajar untuk setiap jam belajarnya yaitu 45 menit (Kemendikbud, 2013:4).

Kebijakan penambahan jam belajar dan pengurangan Kompetensi Dasar (KD) dimaksudkan agar guru lebih mempunyai banyak waktu untuk

mengembangkan proses pembelajaran yang menonjolkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Karena dalam membentuk siswa sehingga menjadi aktif diperlukan banyak waktu selain itu guru juga bisa melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

2.1.2.2 Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Sebelumnya

Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 tentunya memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan ini karena kurikulum pasti berubah seiring dengan zaman karena yang dibutuhkan saat ini berbeda dengan yang lalu, tentunya mengarah pada perbaikan-perbaikan dari yang sebelumnya. Pada tabel 2.4 disajikan perbedaan dari KTSP 2006 dengan Kurikulum 2013 dalam tata kelola pelaksanaan kurikulumnya.

Tabel 2.4
Perbedaan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum

Elemen	Ukuran Tata Kelola	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Guru	Kewenangan	Hampir mutlak	Terbatas
	Kompetensi	Harus tinggi	Sebaiknya tinggi. Bagi yang rendah masih terbantu dengan adanya buku
	Bebasan	Berat	Ringan
	Efektivitas waktu untuk kegiatan pembelajaran	Rendah (Banyak waktu untuk persiapan)	Tinggi
Buku	Peran Penerbit	Besar	Kecil
	Variasi materi dan proses	Tinggi	Rendah
	Variasi harga	Tinggi	Rendah

Elemen	Ukuran Tata Kelola	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Siswa	Hasil Pembelajaran	Tergantung sepenuhnya terhadap guru	Tidak sepenuhnya tergantung guru, tetapi juga buku yang disediakan pemerintah
Pemantauan	Titik Penyimpangan	Banyak	Sedikit
	Besar Penyimpangan	Tinggi	Rendah
	Pengawasan	Sulit, hampir tidak mungkin	Mudah
Penyusunan Silabus	Guru	Hampir mutlak (dibatasi oleh hanya SK-KD)	Pengembangan dari yang sudah disiapkan
	Pemerintah	Hanya sampai SK-KD	Mutlak
	Pemerintah Daerah	Supervisi penyusunan	Supervisi pelaksanaan
Penyediaan Buku	Penerbit	Kuat	Lemah
	Guru	Hampir mutlak	Kecil, untuk buku pengayaan
	Pemerintah	Kecil, untuk kelayakan penggunaan di sekolah	Mutlak untuk buku teks, kecil untuk buku pengayaan
Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Guru	Hampir mutlak	Kecil, untuk pengembangan dari yang ada pada buku teks
	Pemerintah Daerah	Supervisi penyusunan dan pemantauan	Supervisi pelaksanaan dan pemantauan
Pelaksanaan Pembelajaran	Guru	Mutlak	Hampir mutlak
	Pemerintah Daerah	Pemantauan kesesuaian dengan rencana (Variatif)	Pemantauan kesesuaian dengan buku teks (terkendali)
Penjaminan Mutu	Pemerintah	Sulit, Karena variasi terlalu besar	Mudah, karena mengarah pada pedoman yang sama

Sumber : Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, Mulyasa (September 2013:167-168)

Pada Tabel 2.4 tata kelola dan pelaksanaan terlihat sekali adanya banyak perbedaan, baik dalam peran guru dan pemerintah ataupun elemen-elemen yang lain. Perbedaan dari Kurikulum 2013 dengan KTSP 2006 tidak hanya terletak dalam hal tata kelola pelaksanaan kurikulumnya saja, melainkan juga dalam hal esensial kurikulum.

Pada Tabel 2.5 terlihat perbedaan dari segi kompetensi yang dicapai, hubungan antar mata pelajaran hingga pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajarannya.

Tabel 2.5
Perbedaan Esensial Kurikulum SMA

KTSP 2006	Kurikulum 2013
Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan dan Pengetahuan) dengan penekanan yang berbeda
Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas
Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan	Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan <i>Carrier of knowledge</i>
Untuk SMA, ada penjurusan sejak kelas XI	Tidak ada penjurusan SMA. Ada mata pelajaran wajib, peminatan, antar minat dan pendalaman minat
Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang berbeda	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama, yaitu melalui pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar dan membuat jejaring

Sumber : Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, Mulyasa (September 2013:172-173)

2.1.2.3 Pendekatan *Scientific*

Pada suatu pembelajaran diperlukan suatu pendekatan pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Pembelajaran pada tiap mata pelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan Pendekatan *Scientific* dalam penerapannya.

Pendekatan *Scientific* ini berasal dari cara berpikir para ilmuwan dalam mempelajari sesuatu. Para ilmuwan dalam proses kerjanya yang ilmiah mengedepankan penalaran induktif dari pada penalaran deduktif, karena penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik kesimpulan secara keseluruhan (Kemendikbud, 2013:1). Dengan kata lain Pendekatan *Scientific* adalah pendekatan yang bertujuan mendorong seseorang untuk mempelajari hal-hal yang baru kemudian mengaitkannya dengan hal-hal yang telah diketahui sebelumnya secara meluas.

Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya menyentuh 3 ranah, yaitu : kognitif, afektif dan psikomotor, supaya 3 ranah tersebut dapat terpenuhi maka dalam kurikulum 2013 menggunakan “*Scientific Approach*” yaitu Pendekatan *Scientific* (Kemendikbud, 2013:3) yang didalamnya mengandung beberapa tahapan:

a. *Observing* (Mengamati)

Pada pembelajaran yang menggunakan Pendekatan *Scientific* tentunya membutuhkan peranan peserta didik atau siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Metode mengamati secara tidak langsung membuat siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran juga akan terasa lebih bermanfaat bagi

pemenuhan rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran memiliki tingkat kebermaknaan yang tinggi (Kemendikbud, 2013:4). Siswa akan mengamati media atau obyek yang telah disediakan oleh guru. Kemudian mencatat segala sesuatu yang mereka amati.

Pada metode mengamati, guru meminta siswa mengamati contoh permasalahan nyata mengenai geometri yang terdapat pada buku siswa, LKS yang diberikan oleh guru ataupun *slide powerpoint* yang diberikan oleh guru kemudian siswa mencatat segala sesuatu yang mereka amati. Misalnya guru meminta siswa mengamati gambar ilustrasi dari piramida. Setelah itu siswa akan mencatat segala sesuatu yang mereka amati sebagai informasi untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diberikan oleh guru.

b. *Questioning* (Menanya)

Pada pembelajaran tentunya dibutuhkan stimulus untuk siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Dari materi yang didapatkan siswa selama proses pembelajaran tentunya ada hal-hal yang bisa untuk digali lebih dalam lagi agar pengetahuan siswa lebih meningkat dan penjelasan guru dirasa semakin dipahami. Salah satu tujuan dari Pendekatan *Scientific* adalah siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran, maka metode menanya secara tidak langsung membuat siswa untuk lebih aktif. Stimulus yang diberikan agar siswa lebih aktif adalah pertanyaan, karena pada saat guru memberi pertanyaan maka siswa akan berusaha mengelola pengetahuannya untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pada saat itu, guru membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik (Kemendikbud, 2013:6).

Tujuan pemberian pertanyaan adalah untuk memperoleh tanggapan verbal, maka pertanyaan tidak selalu berbentuk kalimat tanya melainkan bisa dalam suatu bentuk pernyataan (Kemendikbud, 2013:6). Metode bertanya bukan hanya sekedar untuk memberikan semacam tes pemahaman kepada siswa, bukan juga untuk memberi peringatan pada siswa yang tidak memperhatikan melainkan mempunyai beberapa fungsi, diantaranya adalah (Kemendikbud, 2013:6) :

- Membangkitkan rasa ingin tahu, minat dan perhatian siswa tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi siswa untuk aktif belajar serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- Mendiagnosis kesulitan belajar siswa sekaligus menyampaikan ancaman untuk mencari solusinya.
- Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan sikap, keterampilan dan pemahamannya atas materi yang diberikan.
- Membangkitkan keterampilan siswa dalam berbicara, mengajukan pertanyaan dan memberi jawaban secara logis, sistematis dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- Mendorong partisipasi siswa dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir dan menarik kesimpulan.
- Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Fungsi bertanya tersebut memenuhi 3 ranah yang diharapkan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, yang diharapkan dapat menyeimbangkan antara *Soft Skills* dan *Hard Skills* (Kemendikbud, 2013:3). *Soft Skills* adalah kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan *Hard Skills* adalah kemampuan untuk menjadi manusia yang mempunyai kecakapan dan pengetahuan.

Metode menanya tidak hanya sekedar memberikan pertanyaan melainkan mempunyai kriteria pertanyaan yang baik dalam pemberian pertanyaan (Kemendikbud, 2013:6-7), diantaranya adalah :

- Singkat dan jelas
- Menginspirasi jawaban
- Memiliki fokus
- Bersifat probing atau divergen
- Bersifat validatif atau penguatan

Pada metode menanya guru akan memberikan pertanyaan yang membangkitkan cara berpikir siswa. Misalnya setelah mengamati ilustrasi gambar yang diberikan guru, kemudian guru bertanya bagaimanakah cara mengukur tinggi piramida tersebut bila diketahui piramida tersebut berbentuk segiempat beraturan yang diketahui panjang sisi-sisi alasnya dan tinggi bidang miringnya. Maka pertanyaan tersebut akan memberikan siswa inspirasi untuk menjawab soal tersebut.

c. *Associating* (Menalar)

Metode menalar adalah metode proses berpikir siswa dalam suatu proses pembelajaran. Kata menalar tidak merujuk pada padanan kata *reasoning* melainkan *associating* (Kemendikbud, 2013:10). Menurut bahasa *reasoning* mempunyai makna "*opinions and ideas based on logical thinking*" sedangkan *associating* mempunyai makna "*(with) Making a connection between people or things in your mind*" oleh karena itu metode menalar lebih merujuk pada *Associating* karena menghubungkan sesuatu antar manusia atau sesuatu yang ada

dalam pikiran. Menurut Kemendikbud (2013:10) Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Teori *associating* atau asosiasi berasal dari Thorndike. Thorndike menjelaskan (dalam Kemendikbud, 2013:11) bahwa pembelajaran adalah menghubungkan penggalan-penggalan pengetahuan yang telah dipelajari dengan pengetahuan-pengetahuan yang baru didapatkan sehingga prosesnya bertahap bukan secara tiba-tiba.

Menalar dibedakan menjadi dua yaitu menalar secara Induktif dan menalar secara deduktif. Penalaran induktif adalah penalaran dengan cara menarik kesimpulan secara umum dari yang spesifik sedangkan penalaran deduktif adalah penalaran dengan cara menarik simpulan secara spesifik dari sesuatu yang umum (kemendikbud, 2013:1). Pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada penalaran yang bersifat induktif karena menurut (Kemendikbud, 2013:13) proses menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi inderawi atau pengalaman empirik.

Pada metode menalar siswa secara tidak langsung akan menggabungkan pengetahuan-pengetahuan yang diketahui sebelumnya dari materi yang dipelajari sebelumnya dengan pengetahuan dari materi yang saat ini dipelajari. Misalnya pada materi geometri siswa menggabungkan pengetahuannya tentang teorema *pythagoras* dengan cara menghitung jarak pada bidang ruang.

d. *Experimenting* (Mencoba)

Pada proses pembelajaran dibutuhkan metode mencoba untuk memperoleh hasil belajar yang nyata. Siswa harus mencoba hal-hal yang ada pada materi yang mereka pelajari. Proses mencoba membuat siswa lebih memahami isi materi pelajaran yang mereka pelajari, karena menurut Kemendikbud (2013:16) siswa harus memiliki keterampilan menghubungkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kesehariannya sesuai materi yang dipelajari.

Proses pembelajaran Pendekatan *Scientific* pada tahapan mencoba ini membutuhkan guru sebagai pembimbing. (Kemendikbud, 2013:17) Selama proses mencoba, guru ikut membimbing dan mengamati serta memberikan dorongan dan bantuan terhadap kesulitan-kesulitan yang ditemui siswa agar pembelajaran dapat berjalan seperti tujuan yang ingin dicapai. Misalnya guru membimbing dan mengamati siswa ketika siswa mengerjakan tugas berupa LKS atau lain sebagainya, termasuk memberi bantuan ketika siswa mengalami kesulitan-kesulitan.

e. *Networking* (Membentuk Jejaring Pembelajaran atau Pembelajaran Kolaboratif)

Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang menekankan kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama (Kemendikbud, 2013:17). Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk menghubungkan sesuatu yang pernah mereka pelajari dengan pengetahuan baru atau pengetahuan yang didapat hasil

interaksi antar teman. Sehingga pada tahapan pembelajaran ini siswa diharapkan bisa memahami materi secara individu juga dapat saling berbagi dalam kelompok.

Pada tahapan ini guru bertugas sebagai manajer belajar atau pengarah pada proses pembelajaran dan siswa bertugas sebagai pihak yang aktif dalam pembelajaran (Kemendikbud, 2013:17). Misalnya pada saat siswa mengerjakan LKS secara berkelompok maka siswa akan saling bertukar pikiran dan saling membangun pengetahuan antara satu sama lain sehingga mereka bisa memahami materi baik secara individu ataupun kelompok.

2.1.2.4 Respon Siswa

Kata respon berasal dari kata response. Respons dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mempunyai arti tanggapan, reaksi, jawaban. Sedangkan menurut Young dalam (dalam Junsu, 2013) respon adalah tanggapan seseorang terhadap stimulus yang dihadapinya, yang terjadi setelah memberikan persepsi terhadapnya.

Menurut Gulo (dalam Haris,2013) respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut.

Sehingga respon siswa adalah reaksi atau tanggapan siswa mengenai stimulus yang diberikan kepadanya.

2.2 Kerangka Berpikir

Implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran matematika adalah suatu penerapan dari aturan-aturan atau kebijakan yang terkandung dalam kurikulum 2013 pada kegiatan pembelajaran matematika. Penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran matematika ini dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu dari dokumen kurikulum 2013 yang digunakan dalam hal ini adalah silabus dan RPP serta proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika itu sendiri.

Tentunya ada beberapa faktor yang mendukung implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran matematika tersebut diantaranya adalah kemampuan guru dalam hal menerapkan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 dan respon yang dihasilkan oleh siswa terhadap pembelajaran. Kedua hal tersebut termasuk saling berhubungan sebab-akibat. Peranan guru dalam implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika sangat penting karena berperan dalam perubahan dari pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sehingga pelatihan-pelatihan mengenai kurikulum 2013 sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran matematika.

Dengan demikian untuk memperkecil faktor-faktor yang menghalangi implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran matematika, maka penelitian tentang implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran matematika sangat penting dilakukan.